



Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Mojokerto

Cita Devi Ainaya^{1*}, Niniek Imaningsih²⁾

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur ¹⁻²

Email: citadeviainaya16@gmail.com

ABSTRACT

Mojokerto Regency, part of Gerbangkertasusila area, is developing as an important geographical entity in Indonesia. As part of the metropolitan area, this area has experienced an increase in labor absorption and a decrease in unemployment rates which have reduced poverty rates. However, the poverty rate is still fluctuating and quite high compared to other areas in East Java. This study aims to analyze the effect of population, unemployment rate, and average length of schooling on poverty rates in Mojokerto Regency for the period 2009–2023. The method used is quantitative with multiple linear regression analysis, using secondary data from BPS and processed with SPSS version 27. The results show that population has a significant negative effect on poverty, poverty rate has no significant effect, and average length of schooling has a significant positive effect. These findings indicate the need for an evaluation of education policies to be more effective in reducing poverty.

Keywords: *Poverty Level, Population, Unemployment Rate and Average Years of Schooling (RLS)*

ABSTRAK

Kabupaten Mojokerto, bagian dari wilayah Gerbangkertasusila, berkembang sebagai entitas geografis penting di Indonesia. Sebagai bagian dari wilayah metropolitan, daerah ini mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja serta menurunnya tingkat pengangguran yang menurunkan tingkat kemiskinan. Namun tingkat kemiskinan masih fluktuatif dan cukup tinggi dibandingkan wilayah lain di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto periode 2009–2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari BPS dan diolah dengan SPSS versi 27. Hasil menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan, dan rata-rata lama sekolah justru berpengaruh positif signifikan. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap kebijakan pendidikan agar lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan.

Kata Kunci: Tingkat kemiskinan, jumlah Penduduk, tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah (RLS)

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah sebuah masalah utama yang telah terjadi pada beberapa negara di dunia, terutama pada negara yang berkembang seperti pada negara kita. Menurut Putra, I. ,(2019) kemiskinan di Indonesia telah menjadi sebuah isu hangat hingga sampai saat ini dan masih belum bisa menghilangkan isu kemiskinan tersebut. Maka dari itu, pemerintah pada sebuah negara selalu gencar dalam melakukan sebuah pembangunan perekonomian agar nantinya dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan nantinya yang akan menghambat suatu negara dapat berkembang lebih maju dan kemiskinan menjadi penyakit pada suatu perekonomian negara yang harus dikurangi dan disembuhkan.

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga pendidikan (Gaiska, W. A., Affandyar, N. G., & Yasin M.,2023). Kemiskinan menggambarkan suatu kondisi dimana bahwa seseorang atau masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari karena masih rendahnya tingkat kualitas sumber daya yang dimiliki. Kurangnya informasi, keterbatasan jaringan sosial, sumber keuangan yang minim, partisipasi rendah dalam organisasi politik, keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, ketiadaan aset, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, upah atau gaji yang tidak mencukupi kebutuhan hidup, kualitas hidup yang rendah, dan ketidaksetaraan antar jenis kelamin semuanya merupakan aspek yang terkait dengan penyebab terjadinya kemiskinan.

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dibawakan oleh Ragnar Nurkse menjelaskan bahwa Negara-negara sedang berkembang itu termasuk miskin, sebab produktivitasnya masih tergolong rendah, sehingga dapat mengakibatkan penghasilan rendah. Pendapatan yang terbatas ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar konsumsinya yang paling minimal, sehingga tidak ada sisa untuk ditabung. Padahal, tabungan sangat penting karena merupakan salah satu sumber utama untuk membentuk modal, yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, rendahnya produktivitas menyebabkan terjadinya siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus, karena tanpa tabungan, modal yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi.

Ada beberapa faktor penyebab tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah, salah satunya penyebabnya adalah jumlah penduduk yang tinggi dan terus meningkat di setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang tergolong tinggi dan apabila berkembang lebih lambat dengan hasil-hasil produksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup akan dapat meningkatkan kemiskinan (Nabilah,2021). Jumlah penduduk menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, seperti kesejahteraan rakyat dan

pengurangan angka kemiskinan. Mengacu pada teori Malthus yang dikutip oleh Skuosen (2009:85), sumber daya bumi tidak akan mampu mencukupi kebutuhan populasi yang terus meningkat. Akibatnya, kebutuhan manusia yang tidak terbatas berbanding terbalik dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas untuk memenuhinya, sehingga manusia semakin dekat dengan garis kemiskinan karena tingginya persaingan dalam memenuhi kebutuhan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat akan memperketat persaingan masyarakat dalam memperoleh lapangan pekerjaan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kemiskinan. Pengangguran menjadi faktor penting yang berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran tidak memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga rentan jatuh ke dalam lingkaran kemiskinan. Menurut Sukirno (2006:87), kemiskinan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Kemunduran kesejahteraan ini dapat memicu masalah lain, yaitu kemiskinan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Dimana tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran. Masalah pengangguran terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Tingkat pengangguran terbuka menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dihitung sebagai persentase dari total angkatan kerja. Kondisi ini mencerminkan jumlah individu yang benar-benar kehilangan pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh kelebihan pasokan tenaga kerja (*excess labor*), di mana jumlah pencari kerja melebihi jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga banyak pencari kerja yang akhirnya kehilangan pekerjaan (Pratama, 2019).

Faktor lain yang memengaruhi tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan pendidikan yang baik, akan lahir generasi yang cerdas, karena pendidikan menjadi landasan utama bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Tingkat pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam jangka panjang dengan sistem yang terstruktur dan terorganisir. Keberadaan pendidikan hanya ditemukan dalam kehidupan manusia dan sepenuhnya bergantung pada peran manusia itu sendiri. Tanpa pendidikan, peradaban manusia tidak akan berkembang, karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Oleh karena itu, status pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, yang nantinya berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia suatu negara (Suripto & Subayil, 2020).

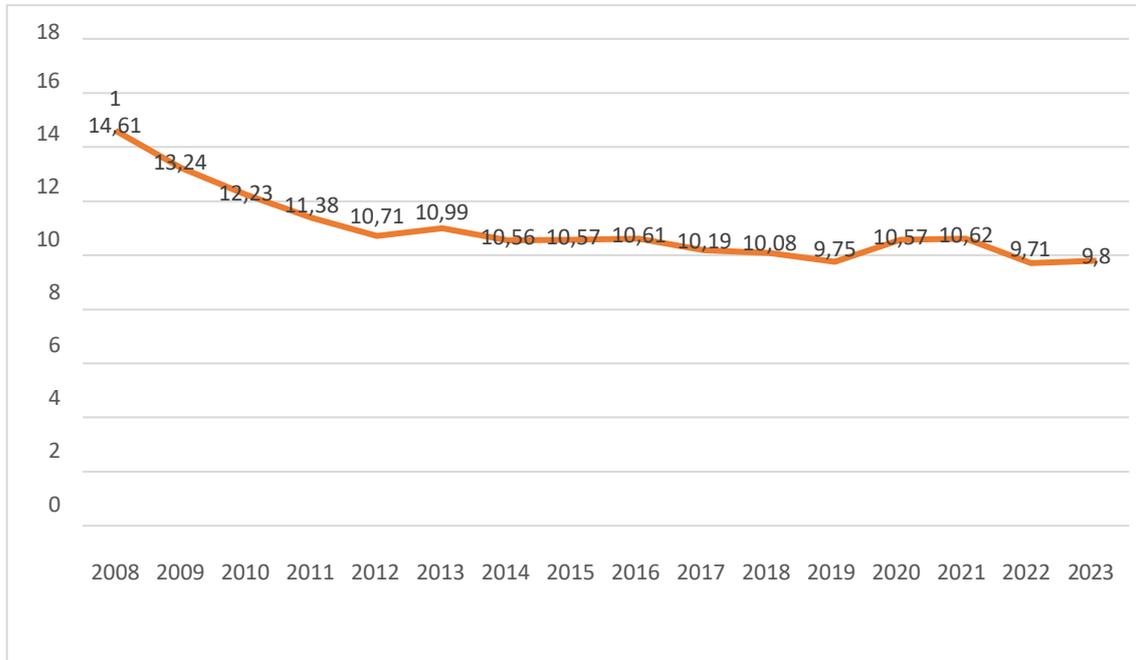
Todaro dan Smith (2003:269) menyatakan bahwa teori pertumbuhan modern

menekankan pentingnya peran pemerintah dalam membangun modal manusia melalui pendidikan guna mendorong peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, modal manusia mencakup pendidikan dan berbagai keterampilan lain yang, bila ditingkatkan, dapat mendorong produktivitas, karena pendidikan memiliki peran signifikan dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator untuk menilai tingkat pendidikan di suatu wilayah atau negara adalah angka rata-rata lama sekolah, yang menunjukkan tingkat pendidikan rata-rata yang telah dicapai oleh penduduk. Rata-rata lama sekolah mencerminkan jumlah tahun pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pilihan yang tersedia bagi individu untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sehingga Pendidikan sangatlah berperan penting dalam mengatasi ketimpangan dan kemiskinan.

Kabupaten Mojokerto merupakan bagian dari wilayah Gerbangkertosusila yang memiliki nilai strategis dalam hal pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, telah ditetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Penataan ruang di kawasan perkotaan Gerbangkertosusila bertujuan untuk menjadikan kawasan ini sebagai pusat ekonomi nasional dan ekonomi kelautan yang berdaya saing global, terintegrasi, teratur, aman, serta memperhatikan daya dukung lingkungan dan keberlanjutan. Dengan demikian, penataan yang direncanakan ini akan membantu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah tersebut.

Jika dilihat dari grafik pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2009-2023 sangatlah fluktuatif. Angkatingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto tertinggi yaitu pada tahun 2008 yaitu sebesar 13,24% dan terendah yaitu pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,71%. Namun pada tahun 2023 tingkat kemiskinannya meningkat menjadi 9,8%. Tingkat penduduk miskin di Kabupaten Mojokerto juga dapat dikatakan tinggi dibandingkan dengan wilayah yang ada disekitarnya seperti Kabupaten Jombang sebesar 9,15% pada tahun 2023, Kabupaten Sidoarjo sebesar 5% padatahun 2023 dan Kabupaten Pasuruan sebesar 9,24% pada tahun 2023.

Gambar 1.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Mojokerto



Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Kabupaten Mojokerto, sebagai entitas geografis yang berkembang di wilayah Indonesia, menjadi sorotan penting dalam kajian pembangunan regional. Pertumbuhan penduduk yang pesat, tingkat pengangguran yang fluktuatif, dan belum meratanya tingkat pendidikan adalah dinamika yang tidak dapat diabaikan dalam mengkaji kesejahteraan dan perkembangan daerah ini. Pada beberapa tahun belakangan ini, di Kabupaten Mojokerto mengalami perubahan dalam sisi Pembangunan dan juga lagi gencarnya pemerintah dalam melakukan Pembangunan dalam sektor pendidikan, pertanian, perkebunan, industri, maupun pariwisata. Sehingga peneliti tertarik dalam memilih daerah ini untuk dilakukan penelitian. Sehingga nantinya diharapkan bahwa dengan adanya Pembangunan di daerah Kabupaten Mojokerto dapat memberikan dampak yang besar terhadap beberapa sektor lain guna mengurangi tingkat kemiskinan.

Meskipun ketiga variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Rata-rata Lama Sekolah, menunjukkan tren positif yang beragam setiap tahunnya, dengan pola peningkatan dan penurunan yang terjadi secara dinamis, Kabupaten Mojokerto tetap berada di wilayah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan dalam indikator-indikator tersebut, belum mampu membawa perubahan signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan di wilayah ini. Selain itu, tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto masih bersifat fluktuatif, mencerminkan

adanya ketidakstabilan yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor lain yang memengaruhi. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam guna memahami sejauh mana pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui tautan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto untuk tahun 2024. Penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas, yaitu Jumlah Penduduk (X_1), Tingkat Pengangguran (X_2), dan Rata-rata Lama Sekolah (X_3), serta satu variabel terikat, yaitu Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur (Y). Data yang digunakan mencakup periode tahun 2009 hingga 2023, bersumber dari BPS Kabupaten Mojokerto. Untuk mengestimasi model regresi linier berganda, dilakukan sejumlah pengujian seperti uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, uji T, uji F, dan uji koefisien determinasi.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen
β_0	= Dugaan bagi parameter konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Dugaan bagi parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3$
X_1, X_2, X_3	= Variabel Independen
e	= Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gujarat (2004:110), dalam model regresi linier berganda yang akan diestimasi, penting untuk memperhatikan konsep Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). BLUE merujuk pada fungsi linier dari variabel acak yang tidak bias, di mana rata-rata estimasi sama dengan nilai sebenarnya, serta memiliki varian minimum dibandingkan dengan estimator linier tidak bias lainnya. Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Mojokerto, sebuah wilayah yang sebelumnya belum banyak dijadikan objek penelitian mengenai tingkat kemiskinan. Penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik unik Kabupaten Mojokerto yang berbeda dengan wilayah lain yang telah diteliti sebelumnya.

Namun, model regresi linier berganda kerap menghadapi tantangan berupa pelanggaran asumsi klasik, seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Sebelum estimasi dilakukan, dilakukan pula uji normalitas untuk memastikan bahwa residual yang telah distandarisi dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode seperti Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM), atau Path Analysis, yang umumnya diterapkan dalam studi berbasis data panel atau hubungan kausal kompleks. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data time series, yang memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap dinamika perubahan kemiskinan di Kabupaten Mojokerto dari tahun ke tahun. Pendekatan ini lebih tepat dalam mengamati tren jangka panjang dibandingkan dengan pendekatan berbasis data panel yang mencakup banyak lokasi sekaligus. Dalam banyak penelitian sebelumnya, uji normalitas sering kali tidak mendapat perhatian khusus, sehingga penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memastikan kualitas model regresi yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian lebih mendalami aspek temporal khusus di Kabupaten Mojokerto, dibandingkan dengan data panel yang mencakup banyak lokasi sekaligus.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam pengujian hipotesis, baik data yang berasal dari variabel bebas maupun variabel terikat, memiliki distribusi yang mengikuti pola normal. Proses ini penting karena asumsi normalitas merupakan salah satu syarat utama dalam sejumlah analisis statistik, terutama yang menggunakan pendekatan parametrik. Dalam penelitian ini, analisis normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode uji Shapiro-Wilk, yang dikenal sebagai salah satu uji yang sensitif dan akurat untuk mengevaluasi distribusi data, khususnya ketika ukuran sampel relatif kecil hingga sedang. Hasil dari pengujian ini memberikan gambaran apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi normalitas atau memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Informasi lebih rinci mengenai hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dapat dilihat secara visual pada Gambar 4.1 berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		15	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.30165189	
Most Extreme Differences	Absolute	.139	
	Positive	.139	
	Negative	-.121	
Test Statistic		.139	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.598	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.585
	Upper Bound	.610	

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis dengan SPSS (2023)

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 untuk seluruh nilai residual data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, yang merupakan batasan umum dalam statistik untuk menentukan apakah suatu data memenuhi asumsi normalitas. Dengan kata lain, karena nilai signifikansi yang diperoleh berada di atas ambang tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi residual dalam penelitian ini adalah normal. Hal ini berarti data yang digunakan memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier, yaitu asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan dapat diandalkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Gambar 4.2 Hasil Pengolahan Data

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2			
1	.949 ^a	.900	.873	.34031	.900	32.964	3	11	<.001	2.243	
a. Predictors: (Constant), sekolah, pengangguran, penduduk											
b. Dependent Variable: kemiskinan											
	sekolah	1.065	.367	.680	2.900	.014	-.617	.658	.277	.166	6.039
a. Dependent Variable: kemiskinan											
Model	Sum of Squares			df	Mean Square	F	Sig.				
1	Regression	11.453		3	3.818	32.964	<.001 ^b				
	Residual	1.274		11	.116						
	Total	12.727		14							
a. Dependent Variable: kemiskinan											
b. Predictors: (Constant), sekolah, pengangguran, penduduk											

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis dengan SPSS (2023)

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan

korelasi atau ketergantungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi linier berganda, yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi parameter dalam model. Ketergantungan yang tinggi di antara variabel independen dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi hasil regresi karena sulitnya menentukan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Oleh karena itu, uji ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas. Kriteria yang harus dipenuhi agar suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas adalah nilai tolerance untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10,00. Jika kedua syarat ini terpenuhi, maka hubungan antar variabel independen dapat dianggap tidak terlalu kuat, sehingga model regresi yang digunakan valid untuk analisis.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan variabilitas nilai residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika perbedaan ini ditemukan, hal tersebut dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis yang diperoleh. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Uji Glejser. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari uji tersebut. Apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas atau keseragaman variansi dalam model dapat dianggap terpenuhi.

Sementara itu, untuk menguji adanya autokorelasi dalam model, penelitian ini menggunakan metode Uji Durbin-Watson (DW Test). Berdasarkan output SPSS versi 27, hasil DW test menunjukkan nilai sebesar 2,243. Dengan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3 dan jumlah data observasi (n) sebanyak 15 tahun, diperoleh nilai tabel Durbin-Watson, yaitu batas bawah (dL) sebesar 0,5946 dan batas atas (dU) sebesar 1,9280. Hasil ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model yang diuji.

Uji Hipotesis

Hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 27 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut. Persamaan ini merupakan representasi matematis dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian. Dengan menggunakan model regresi ini, dapat diidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen, sehingga memberikan gambaran lebih jelas mengenai hubungan antar variabel yang dikaji. Persamaan tersebut adalah:

$$\text{Tingkat Kemiskinan} = 27,014 - 2,211 + 0,286 + 0,091$$

Berdasarkan hasil uji koefisien yang disajikan dalam Tabel 4.2, nilai Adjusted R Square untuk model regresi dalam penelitian ini tercatat sebesar 0,900. Artinya, variabel-variabel independen, yaitu Jumlah Penduduk (X1), Tingkat Pengangguran (X2), dan Tenaga Kerja (X3), mampu menjelaskan 90,0% variasi yang terjadi pada variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y). Sisanya, sebesar 10,0%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, nilai F hitung tercatat sebesar 32,964 dengan nilai signifikansi 0,001b. Adapun nilai F tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan df1 sebanyak 3 (jumlah variabel independen/k) dan df2 sebanyak 11 (n-k-1) adalah 3,587. Karena F hitung (32,964) lebih besar dibandingkan dengan F tabel (3,587), dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, dalam uji t, penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Dengan derajat kebebasan (df) sebesar 11 (n-k-1) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,201.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian, Jumlah penduduk memiliki nilai t hitung sebesar 6.242 lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 2.201. Dengan demikian, Jumlah Penduduk berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Ini berarti bahwa ketika jumlah penduduk bertambah, tingkat kemiskinan justru menurun, sedangkan jika jumlah penduduk berkurang, tingkat kemiskinan meningkat. Hal itu disebabkan karena di dominasi oleh kelompok usia produktif dalam struktur penduduk di Kabupaten Mojokerto. Kelompok usia produktif ini umumnya memiliki dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompok usia non-produktif. Dengan demikian, mereka memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Penduduk usia produktif cenderung memiliki kemampuan untuk bekerja,

berwirausaha, atau terlibat dalam sektor ekonomi kreatif, yang memungkinkan mereka menciptakan lapangan kerja sendiri serta menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan banyaknya penduduk yang terlibat dalam wirausaha dan ekonomi kreatif, seperti usaha di bidang kuliner, fashion, teknologi, atau kerajinan tangan, wilayah tersebut dapat menikmati pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran tetapi juga meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan efek domino berupa peluang kerja bagi orang lain, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Oleh karena itu, jumlah penduduk di Kabupaten Mojokerto menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan pembangunan untuk mendorong kegiatan ekonomi, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan kemiskinan dapat berkurang. Pertumbuhan jumlah penduduk berperan sebagai pendorong pembangunan yang mengaktifkan berbagai aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini bertentangan dengan teori yang diajukan oleh Nelson dan Leibenstein, yang berpendapat bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan masyarakat. Menurut mereka, tingginya laju pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang cenderung menghambat peningkatan kesejahteraan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan dan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Chrisnatalya (2023), yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Temuan ini juga didukung oleh teori Tambunan, yang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi yang besar untuk pertumbuhan pasar, sehingga pada akhirnya dapat menjadi faktor pendorong perkembangan dalam kegiatan perekonomian pada suatu wilayah. Dari segi penawaran, apabila jumlah penduduk yang tinggi apabila didukung dengan kesehatan dan Pendidikan yang baik serta memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin, menjadi aset penting untuk produksi.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian, nilai t hitung untuk variabel pengangguran adalah 1,927, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,201. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, perubahan, baik berupa peningkatan maupun penurunan tingkat pengangguran, tidak memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto.

Tingkat pengangguran di Kabupaten Mojokerto tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut karena jumlah penduduk yang menganggur relatif sedikit jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk, dan sebagian besar dari mereka berasal dari kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar untuk segera memasuki pasar kerja atau menciptakan peluang usaha baru. Selain itu, karakteristik masyarakat di Kabupaten Mojokerto menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk berwirausaha, di mana banyak penduduk memanfaatkan peluang di sektor ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan, kuliner, dan industri kreatif lainnya, sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini tidak hanya membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru dan memperluas akses pasar untuk produk-produk lokal.

Penduduk yang menganggur sering kali memiliki sumber penghasilan tambahan, seperti bekerja paruh waktu, bertani di lahan milik keluarga, atau menjalankan usaha kecil-kecilan seperti berdagang secara informal, menjual hasil kerajinan tangan, atau memberikan jasa sesuai keahlian mereka. Sumber penghasilan ini, meskipun tidak tetap atau besar, mampu membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Selain itu, solidaritas sosial yang kuat dalam keluarga atau komunitas sering kali berperan sebagai jaring pengaman ekonomi yang penting, di mana anggota keluarga atau komunitas memberikan bantuan finansial, material, atau dukungan lainnya kepada individu yang menganggur. Dengan adanya dukungan ini, risiko jatuh ke dalam kemiskinan menjadi berkurang, karena individu tetap memiliki akses ke kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan bagi anggota keluarga mereka.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati (2018) yang berjudul "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia", yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto

Variabel rata-rata lama sekolah pada tahun 2009-2023 berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian, pengangguran memiliki nilai t hitung variabel rata-rata lama sekolah

sebesar 2.900 lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 2.201. Artinya bahwa Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Faktor rata-rata lama sekolah yang memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan dapat dianalisis berdasarkan data periode 2009-2023. Selama periode tersebut, meskipun terdapat tren penurunan tingkat kemiskinan bersamaan dengan peningkatan rata-rata lama sekolah, peningkatan tersebut masih tergolong rendah. Rata-rata lama sekolah selama rentang waktu tersebut tetap berada di bawah angka 12 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan penduduk belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan pada Pasal 1 ayat (8), yang menyatakan bahwa "Wajib Belajar 12 (dua belas) tahun adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh penduduk yang berdomisili di Provinsi dan berusia 7 (tujuh) tahun hingga 18 (delapan belas) tahun." Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses atau peluang pendidikan dapat berkontribusi pada berlanjutnya kondisi kemiskinan, karena rendahnya tingkat pendidikan sering kali berhubungan dengan terbatasnya kesempatan kerja dan penghasilan yang memadai. Dengan demikian, peningkatan rata-rata lama sekolah yang signifikan sesuai dengan program Wajib Belajar 12 tahun sangat penting untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan secara lebih efektif.

Selain itu, ketidaksesuaian antara peningkatan pendidikan dengan efektivitas pemberdayaan sumber daya manusia di Kabupaten Mojokerto terlihat dari masih banyaknya penduduk yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan banyak penduduk di Kabupaten Mojokerto yang kekurangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sebagian besar memilih bekerja di sektor-sektor yang tidak memerlukan pendidikan tinggi atau keterampilan khusus.

Perekonomian Kabupaten Mojokerto masih sangat bergantung pada sektor primer, seperti pertanian dan perkebunan, Selain itu di wilayah Kabupaten Mojokerto dengan tingkat pengangguran rendah dan banyak wirausaha, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu memberikan keunggulan kompetitif. Banyak pekerjaan di sektor informal atau usaha kecil-kecilan yang tidak memerlukan tingkat pendidikan tinggi, sehingga lama sekolah tidak langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan saja tidak secara langsung membawa dampak positif terhadap

kesejahteraan. Bahkan, para lulusan akan kesulitan untuk mengaplikasikan pendidikan mereka di sektor-sektor ini, yang menyebabkan tingkat kemiskinan tetap tinggi. Meskipun ada peningkatan rata-rata lama sekolah, jika lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan tersebut masih terbatas, masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi dapat tetap menghadapi pengangguran atau hanya memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi mereka (*underemployment*).

Adanya ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia di Kabupaten Mojokerto menyebabkan rata-rata lama sekolah justru berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Ketidaksesuaian ini mengakibatkan pendapatan yang rendah karena pekerjaan yang diperoleh tidak sebanding dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengentasan angka kemiskinan di kabupaten Mojokerto tidak dapat di atasi dengan tingkat pendidikan saja.

Penduduk yang masih menempuh pendidikan atau baru saja lulus sering kali belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif karena mereka masih dalam proses mencari pekerjaan atau mengembangkan keterampilan tambahan yang diperlukan untuk masuk ke dunia kerja. Meskipun secara usia mereka termasuk dalam kelompok usia produktif, potensi mereka untuk berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan sementara di mana peningkatan tingkat pendidikan secara statistik tercatat, tetapi dampak positifnya terhadap pengurangan kemiskinan belum terlihat secara nyata. Selain itu, transisi dari pendidikan ke dunia kerja sering kali membutuhkan waktu dan sumber daya, seperti mencari pekerjaan yang sesuai atau membangun usaha, yang memperpanjang periode di mana kontribusi mereka terhadap penghasilan rumah tangga masih terbatas. Akibatnya, meskipun tingkat pendidikan meningkat, manfaat ekonominya mungkin baru dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ismi Wulandari (2022) dan Mandey (2023), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemiskinan dan rata-rata lama sekolah. Angka kemiskinan tetap tinggi meskipun rata-rata lama sekolah terus meningkat. Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Siti Hardiyanti (2023), yang menemukan bahwa sekolah lama rata-rata memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap

kemiskinan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan dapat dianggap sebagai investasi individu, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X1), Tingkat Pengangguran (X2), dan Rata-rata Lama Sekolah (X3) memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten Mojokerto. Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, karena sebagian besar penduduk Kabupaten Mojokerto didominasi oleh usia produktif yang memiliki penghasilan tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya individu yang terlibat dalam wirausaha, yang memberikan mereka kesempatan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang lebih besar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Sementara itu, Tingkat Pengangguran tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, karena jumlah penganggur di daerah ini relatif sedikit, sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif. Selain itu, banyak penduduk yang memilih untuk menjadi wirausaha atau terlibat dalam sektor ekonomi kreatif, seperti usaha kerajinan tangan, kuliner, fashion, dan teknologi informasi. Di sisi lain, Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini terjadi karena meskipun rata-rata lama sekolah meningkat, masih berada pada tingkat yang rendah, yaitu di bawah 12 tahun pada periode tersebut. Selain itu, ketidakseimbangan antara pendidikan dan pemberdayaan sumber daya manusia di Kabupaten Mojokerto juga menjadi faktor. Banyak penduduk yang masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama dan memilih berwirausaha, sehingga pendidikan tinggi tidak selalu dianggap diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan.

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain, seperti kualitas layanan kesehatan dan akses terhadap teknologi, guna membuat kajian mengenai pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Kabupaten Mojokerto menjadi lebih komprehensif. Selain itu, diharapkan pemerintah daerah dapat memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas melalui program beasiswa, bantuan pendidikan, serta pelatihan vokasional bagi masyarakat yang kesulitan melanjutkan pendidikan formal. Pemerintah perlu menerapkan Kurikulum Praktif dimana kurikulum tersebut menyesuaikan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan pasar kerja lokal seperti industri, pariwisata maupun agribisnis. Selain itu rutin untuk melakukan evaluasi program Pendidikan secara

berkala untuk memastikan program Pendidikan yang sudah diluncurkan berjalan dengan efektif dan memberikan dampak nyata. Masyarakat juga diimbau meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan peran aktif dalam program keluarga berencana, serta memanfaatkan pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P. U., & Saputro, E. S. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2017. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(2).
- Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Putra, M. I. N., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 672-676.
- Dumairy (1996) *Perekonomian Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Gaiska, W. A., Affandyar, N. G., & Yasin, M. (2023). Analisis Penyebab, Konsekuensi, Dan Solusi Potret Kemiskinan Di Kabupaten Mojokerto Pasca Reformasi. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2), 141-149.
- Kuncoro (2002). *Dasar-Dasar Analisis Kemiskinan*. Jakarta. Grapindo Persada
- Mandey, D. R., Engka, D. S., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-rata Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 37-48.
- Nabilah, R., & Sugiri, D. (2022). Apakah Bantuan Sosial dan Belanja Modal Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Daerah di Provinsi Sumatera Selatan?. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 21(1), 85-98.
- Perry GE, Arias OS, Lopez JH, Maloney WF, Serven L. (2006). *Poverty Reduction and Growth: Virtuous and Vicious Circles*. New York: World Bank . Rahaju, Siti. Dkk (2004). *Refleksi Pendidikan Masa Kini*. Surabaya : University Press UNESA.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Rukmana, S. H., & Imaningsih, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 826-833.

- Sembiring, C., Masinambow, V. A., & Tumangkeng, S. Y. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25-36.
- Skousen, Mark.(2009). Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro. Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2000). Makro Ekonomi Modern. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi (2004). Kemiskinan Di Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Roesda Karya.
- Todaro, Michael. P (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wulandari, I., & Pratama, A. A. N. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3301-3309.